

**DAMPAK PARTISIPASI WANITA DAN FAKTOR DEMOGRAFI DALAM
PENGELOLAAN HUTAN KEMASYARAKATAN (HKm) TERHADAP
PENDAPATAN KELUARGA DI KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

**(IMPACT OF WOMEN PARTICIPATION AND DEMOGRAFI FACTOR IN
MANAGEMENT OF SOCIAL FOREST FOR FAMILY'S INCOME INVILLAGES
WEST LAMPUNG)**

Rio Yudischa, Christine Wulandari, dan Rudi Hilmanto

Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung
Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung
Email : Rio_forester_unila@yahoo.com

ABSTRAK

Hutan Kemasyarakatan (HKm) merupakan suatu skema pemberdayaan masyarakat melalui penguatan faktor produksi hasil hutan bukan kayu berupa akses terhadap lahan hutan, utamanya hutan lindung. Namun belum diketahui dampak partisipasi wanita dalam pengelolaan HKm terhadap pendapatan keluarga di Desa Tribudi Syukur dan Desa Tribudi Makmur. Untuk itu, maka dilakukan penelitian dengan tujuan mengetahui dampak demografis dan partisipasi wanita dalam pengelolaan HKm terhadap pendapatan keluarga di Desa Tribudi Syukur dan Desa Tribudi Makmur, Kecamatan Kebun Tebu, Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung. Penelitian ini dilaksanakan di Hutan Kemasyarakatan Desa Tribudi Syukur dan Tribudi Makmur. Data diambil dengan menggunakan metode pengambilan data *simple random sampling*. Analisis data menggunakan model linier dibantu menggunakan software *Minitab 16* untuk optimasi parameter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor luas garapan dan pendapatan kelompok wanita tani berpengaruh nyata dengan partisipasi wanita terhadap pendapatan dalam pengelolaan HKm. Sedangkan, pada faktor kepala keluarga, umur wanita, umur laki-laki, tingkat partisipasi wanita, pendidikan wanita, pendidikan laki-laki, jumlah tanggungan, dan jarak rumah ke lahan garapan tidak berhubungan secara nyata dengan partisipasi wanita terhadap pendapatan dalam pengelolaan HKm.

Kata kunci : hutan kemasyarakatan, partisipasi wanita, pendapatan

ABSTRACT

Community Forest (HKM) is a community development schemes through strengthening factors of production of non-timber forest products in the form of access to forest lands, protected primary forest. It is not yet known impact of women's participation in community forest management on family income in the village Tribudi Syukur and Tribudi Makmur. To the end, the research conducted in order to know the impact of demographic and participation of women in community forest management on family income in the village Tribudi Syukur and Tribudi Makmur, Kebun Tebu sub district, West Lampung, Lampung province. This research was conducted in the Community Forest, at Village Tribudi Syukur and Tribudi Makmur. Data retrieved using the method of data collection simple random sampling. Analysis of data used linear models was assisted using Minitab 16 software for parameter optimization. The results showed that the factor land size and income of women farmers with a significant effect on the income of women's participation in community forest management. Meanwhile, the chief factor of the family, the woman's age, the age of the male,

female participation rates, female education, male education, number of dependents, and the distance to the arable land were not significantly associated with women's participation in the management of the community forest income.

Key words : community forest, women's participation, income

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pengelolaan sumber daya hutan saat ini di Provinsi Lampung mengarah pada UU No. 41 Tahun 1999 yang menyatakan bahwa pemerintah mulai mengikutsertakan masyarakat terutama masyarakat sekitar hutan untuk turut serta dalam pengelolaan sumber daya hutan (Pahlawanti dan Saroso, 2009). Niat baik pemerintah ini kemudian diwujudkan dalam pelaksanaannya dengan digulirkannya Program Hutan Kemasyarakatan melalui *Permenhut No. P. 13/Menhut-II/2010 Tentang Hutan Kemasyarakatan* dan didukung dengan adanya *Permendagri No. 67 Tahun 2011 tentang Pengarusutamaan Gender*. Melalui program tersebut diharapkan masyarakat baik laki-laki maupun wanita dapat menjadi pelaku utama dalam pengelolaan hutan mulai dari segi pengambilan keputusan sampai dengan menikmati hasil pembangunan di sektor kehutanan khususnya pada Hutan Kemasyarakatan di Desa Tribudi Syukur dan Desa Tribudi Makmur.

Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Desa Tribudi Syukur dan Tribudi Makmur adalah suatu skema pemberdayaan masyarakat yang terletak pada Register 45b Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat. Berdasarkan Keputusan Bupati Lampung Barat Nomor: B/1454/KPTS/III. 05/2007 tentang Pemberian Ijin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan (IUPHKm), Pengelolaan HKm di desa Tribudi Syukur dan Tribudi Makmur merupakan model HKm yang telah berkembang dalam skala nasional dan menjadi HKm percontohan. Pernyataan tersebut dipertegas menurut Pahlawanti dan Saroso (2009), yang menyatakan bahwa model HKm yang diterapkan di Desa Tribudi Syukur dan Tribudi Makmur merupakan salah satu proyek percontohan dalam berbagai aspek, baik dari segi pengelolaannya maupun pemberdayaan masyarakat, tidak terkecuali peran wanita didalamnya.

Kaum wanita dan laki-laki di Desa Tribudi Syukur dan Desa Tribudi Makmur memanfaatkan hutan kemasyarakatan sebagai sumber pendapatan rumah tangga. Selain hasil hutan bukan kayu, sumber pendapatan juga berasal dari sawah, berdagang dan kegiatan ekonomi lainnya.

Penelitian mengenai dampak partisipasi wanita terhadap pendapatan yang telah diberikan hutan kemasyarakatan di Desa Tribudi Syukur dan Desa Tribudi Makmur guna pemenuhan kebutuhan hidup petani hutan perlu dilakukan, mengingat hutan kemasyarakatan merupakan sumber penghasilan yang utama bagi petani di Desa Tribudi Syukur dan Desa Tribudi Makmur.

METODE PENELITIAN

Penentuan Lokasi, Responden, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Mei 2013 di Hutan Kemasyarakatan Desa Tribudi Syukur dan Tribudi Makmur, Kecamatan Kebun tebu, Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung. Responden dalam penelitian ini adalah wanita yang suaminya mengelola hutan kemasyarakatan di Desa Tribudi Syukur dan Tribudi Makmur, Kecamatan Kebun Tebu, Kabupaten Lampung Barat. Menurut keterangan yang diperoleh dari Bapak Engkos Kosasih selaku ketua kelompok tani Bina Wana, diketahui

bahwa kelompok HKm Bina Wana berjumlah 478 KK yang terdiri dari Desa Tribudi Syukur dan Tribudi Makmur.

Menurut Arikunto (2006), yang menyatakan bahwa jika subjek 100 orang, maka sampel yang diambil 10-25% dari total subjek agar hasilnya lebih baik dan akurat. Dengan merujuk pendapat tersebut, maka responden pada penelitian ini adalah 48 orang (10 persen dari populasi), dengan perincian 24 responden di Desa Tribudi Syukur dan 24 responden di Desa Tribudi Makmur.

Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Daftar pertanyaan berisi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan karakteristik responden seperti Kepala Keluarga, umur wanita, umur laki-laki, tingkat partisipasi wanita, pendidikan wanita, pendidikan laki-laki, luas garapan, jumlah tanggungan, jarak rumah ke Lahan garapan, pendapatan Kelompok Wanita Tani (KWT). Selain itu, dalam penelitian ini juga digunakan data sekunder yang diperoleh dari instansi yang terkait seperti kantor Kecamatan, Kelurahan, Dinas Kehutanan, dan studi kepustakaan lainnya. Data sekunder ini berupa data yang berhubungan dengan keadaan lingkungan, fisik, sosial masyarakat serta data lain yang mendukung.

Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis

Analisis data menggunakan analisis koefisien regresi dengan menggunakan software *Minitab 16*. Analisis ini merupakan suatu metode yang digunakan untuk menganalisa hubungan antar variabel. Bentuk umum analisis ini yaitu menghubungkan variabel terikat Y dengan satu atau lebih variabel bebas 1, 2, 3... n. Pola hubungan antar variabel yang akan dianalisis dilakukan berdasarkan atas data sampel yang diperoleh melalui kuesioner.

Untuk menganalisis dampak partisipasi wanita terhadap pendapatan dalam pengelolaan HKm yang dipengaruhi oleh faktor yang meliputi: kepala keluarga, umur wanita, umur laki-laki, pendidikan wanita, pendidikan laki-laki, luas garapan, jumlah tanggungan, jarak rumah ke Lahan garapan, tingkat partisipasi, dan pendapatan kelompok wanita tani sehingga dapat diformulasikan dalam model berikut:

$$Y_i = 0 + 1[KK]_i + 2[UMR_W]_i + 3[UMR_L]_i + 4[D1_SD_W]_i + 5[D1_SMP_W]_i + 6[D1_SMA_W]_i + 7[D2_SD_L]_i + 8[D2_SMP_L]_i + 9[D2_SMA_L]_i + 10[LG]_i + 11[JTG]_i + 12[JRL]_i + 13[D3_R_PRT]_i + 14[D3_S_PRT]_i + 15[D3_T_PRT]_i + 16[PNDP_KW]_i + \epsilon$$

Keterangan:

- Y_i : Pendapatan individu keluarga responden penggarap lahan HKm yang ke ;
=1,2,3,4.....48
- KK : kepala keluarga= 1 jika memiliki suami=0 jika lainnya
- UMR_W : umur wanita
- UMR_L : umur laki-laki
- D1_SD_W : jika pendidikan wanita tamat SD
- D1_SMP_W : jika pendidikan wanita tamat SMP
- D1_SMA_W : jika pendidikan wanita tamat SMA
- D2_SD_L : jika pendidikan laki-laki tamat SD
- D2_SMP_L : jika pendidikan laki-laki tamat SMP
- D2_SMA_L : jika pendidikan laki-laki tamat SMA
- LG : luas garapan
- JTG : jumlah tanggungan

JRL : jarak rumah ke Lahan garapan
D3_R_PRT : 1 jika partisipasi rendah=0 jika lainnya
D3_S_PRT : 1 jika partisipasi sedang=0 jika lainnya
D3_T_PRT : 1 jika partisipasi tinggi=0 jika lainnya
PNDP_KWT : pendapatan kelompok wanita tani
€ : error

Hipotesis

H0: 0= 1= 2= 3= 4= 5= 6= 7= 8= 9= 10= 11= 12= 13= 14= 15= 16=0

H1: ada diantara 1 sampai 16 0

Untuk mengetahui tingkat partisipasi wanita dalam pengelolaan HKm dari jumlah pertanyaan dalam kuesioner sebanyak 40 pertanyaan dengan beberapa pertanyaan identitas dan saran responden. Pertanyaan ini dibagi ke dalam empat bagian yaitu penataan areal hutan sebanyak 10 pertanyaan, penyusunan rencana kelompok sebanyak 10 pertanyaan, pemanfaatan areal dan hasil hutan sebanyak 10 pertanyaan, rehabilitas dan perlindungan hutan sebanyak 10 pertanyaan menggunakan rumus Nasution (2012).

Berdasarkan Nasution (2012), penghimpunan skor dapat dilakukan dengan menggunakan skala Linkert. Skala Linkert adalah suatu skala psikometrik yang digunakan dalam kuesioner dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam pengukuran perilaku. Skala ini terdiri dari pertanyaan dengan jawaban baik, cukup baik, kurang baik, dan buruk. Penentuan skor dari pertanyaan pada kuesioner digunakan bobot yang diberikan yaitu sebagai berikut :

- a. Jawaban dengan kategori baik diberi nilai empat.
- b. Jawaban dengan kategori cukup baik diberi nilai tiga.
- c. Jawaban dengan kategori kurang baik diberi nilai dua.
- d. Jawaban dengan kategori buruk diberi nilai satu.

Penentuan kategori digunakan interval kelas dengan rumus sebagai berikut (Yitnosumarno, 1994):

$$I = \frac{X_1 - X_2}{K}$$

Keterangan :

I = Interval

X₁ = Nilai pengamatan tertinggi

X₂ = Nilai pengamatan terendah

K = Jumlah kategori

Berdasarkan Nasution (2012) dapat kita rumuskan untuk melihat tingkat partisipasi wanita dari seluruh aspek pengelolaan dengan kuesioner yang berjumlah 40 pertanyaan, maka jumlah angka maksimal untuk seluruh aspek pengelolaan 40 pertanyaan x 4 dari kategori tertinggi = 160, dan minimal 40 pertanyaan x 1 dari kategori terendah = 40.

Parameter dalam mengklasifikasi tingkat partisipasi wanita dari seluruh aspek pengelolaan yaitu :

- a. Kategori baik : skor 131 - 160
- b. Kategori cukup baik : skor 101 - 130
- c. Kategori kurang baik : skor 71 - 100
- d. Kategori buruk : skor 40 - 70

Sedangkan untuk menentukan jumlah atau nilai dari setiap masing-masing pertanyaan yang ada pada setiap aspek pengelolaan dengan berjumlah 10 pertanyaan x 4 dari kategori tertinggi = 40 nilai maksimal, dan minimal 10 pertanyaan x 1 dari kategori terendah = 10. Untuk mengetahui interval dari setiap kategori menggunakan rumus Yitnosumarno (1994) yang ada di atas, hasil dari menggunakan rumus penentuan interval tersebut dijumlahkan dengan angka pengamatan terendah dari setiap kategori.

Skor jawaban kemudian dihimpun dalam tabel untuk mengetahui kategori responden dalam setiap aspek antara lain:

- a. Kategori baik : skor 34 - 40
- b. Kategori cukup baik : skor 26 - 33
- c. Kategori kurang baik : skor 18 - 25
- d. Kategori buruk : skor 10 - 17

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Responden

Kepala Keluarga

Tabel 1. Jumlah responden Desa Tribudi Syukur dan Desa Tibudi Makmur berdasarkan kepala keluarga.

No	Kepala Keluarga	Desa Tribudi Syukur		Desa Tribudi Makmur	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Ada	22	91,67	23	95,83
2	Tidak ada	2	8,33	1	4,17
Total		24	100	24	100

Sumber : Hasil penelitian Desa Tribudi Syukur dan Desa Tribudi Makmur (2013)

Hasil penelitian menunjukkan pada Tabel 1. sebagian besar responden di Desa Tribudi Syukur yang ada kepala keluarga sebanyak 22 orang dengan tingkat persentase sebesar 91,67%, selain itu 2 orang dengan tingkat persentase sebesar 8,33% tidak ada kepala keluarga. Sedangkan pada Desa Tribudi Makmur sebanyak 23 orang dengan tingkat persentase 95,83% dan responden yang tidak memiliki kepala keluarga sebanyak 1 orang dengan tingkat persentase sebesar 4,17%. Kondisi ini dapat dijadikan landasan kaum wanita dan laki-laki di Desa Tribudi Syukur dan Desa Tribudi Makmur untuk terlibat aktif dalam pengelolaan HKM, serta saling membantu dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Umur

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa umur responden di Desa Tribudi Syukur dan Tribudi Makmur berkisar antara 25-65 tahun. Selain itu, berdasarkan data lapang diketahui bahwa kelompok umur wanita tertinggi di Desa Tribudi Syukur yaitu kelompok umur 35-45 Tahun sebanyak 20 orang dengan tingkat persentase 83,33%, sedangkan kelompok umur tertinggi laki-laki yaitu kelompok umur 45-55 Tahun sebanyak 10 orang dengan tingkat persentase 41,67%. Pada Desa Tribudi Makmur kelompok umur wanita tertinggi yaitu kelompok umur 35-45 Tahun sebanyak 15 orang dengan tingkat persentase sebesar 62,5 %, sedangkan kelompok umur tertinggi laki-laki yaitu kelompok umur 35-45 Tahun sebanyak 12 orang dengan tingkat persentase sebesar 50%. Kondisi tersebut, seharusnya menjadi landasan untuk kaum wanita di Desa Tribudi Syukur dan Desa Tribudi Makmur agar terlibat aktif didalam pengelolaan Hutan Kemasyarakatan, disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah responden Desa Tribudi Syukur dan Desa Tibudi Makmur berdasarkan kelompok umur.

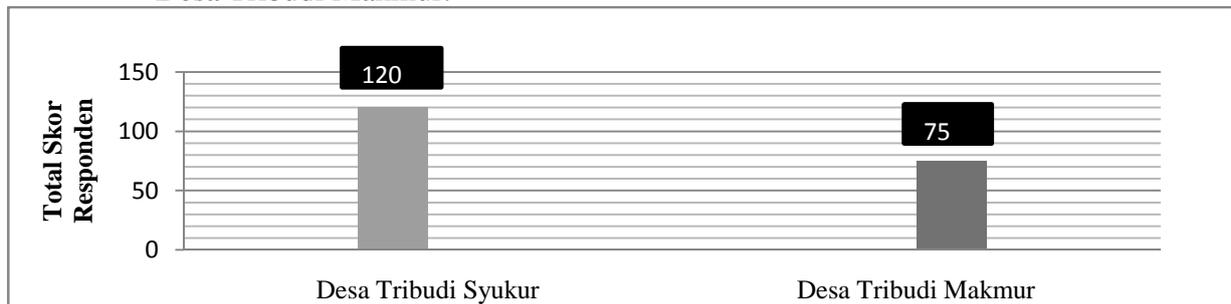
No	Kelompok umur (Tahun)	Desa Tribudi Syukur				Desa Tribudi Makmur			
		Wanita		Laki-laki		Wanita		Laki-laki	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	25-35	0	0	0	0	0	0	0	0
2	35-45	20	83,33	9	37,5	15	62,5	12	50
3	45-55	1	4,17	10	41,67	2	8,33	4	16,67
4	55-65	3	12,5	2	8,33	7	29,17	7	29,17
Total		24	100	24		24	100		

Sumber : Hasil penelitian Desa Tribudi Syukur dan Desa Tribudi Makmur (2013)

Partisipasi wanita dalam pengelolaan HKm

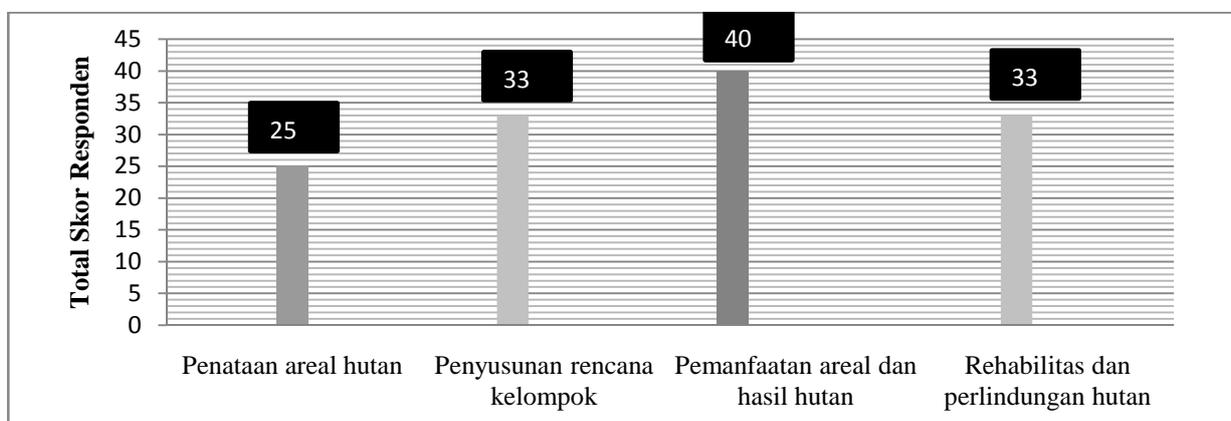
Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi wanita di Desa Tribudi Syukur pada keseluruhan 24 responden berada pada interval 131-160 (cukup baik), dengan rata-rata skor sebesar 120. Kondisi ini terutama terlihat dari 24 responden berpartisipasi aktif pada setiap aspek kegiatan pengelolaan HKm yang meliputi penataan areal hutan, penyusunan rencana kelompok, pemanfaatan areal dan hasil hutan, rehabilitasi hutan, dan usaha perlindungan hutan. Sedangkan, pada Desa Tribudi Makmur terlihat bahwa tingkat partisipasi wanita secara keseluruhan 24 responden berada pada interval 71-100 (kurang baik), dengan rata-rata skor 75. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan kualitas wanita perlu dilihat wanita sebagai sumber daya yang harus ditingkatkan kemampuannya dan dioptimalkan pemberdayaannya dan ditempatkan secara proporsional sesuai dengan fungsi dan peranannya dalam pembangunan, disajikan pada Gambar 2, 3, dan 4.

Gambar 2. Tingkat partisipasi wanita dalam pengelolaan HKm di Desa Tribudi Syukur dan Desa Tribudi Makmur.



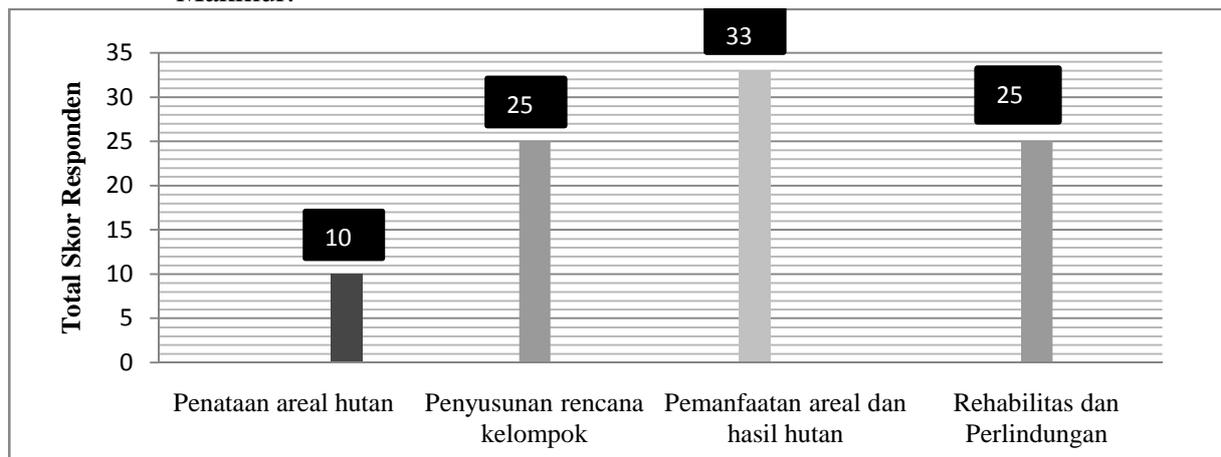
Sumber : Hasil penelitian Desa Tribudi Syukur dan Desa Tribudi Makmur (2013)

Gambar 3. Partisipasi wanita berdasarkan aspek pengelolaan HKm pada Desa Tribudi Syukur.



Sumber: Hasil penelitian Desa Tribudi Syukur dan Desa Tribudi Makmur (2013)

Gambar 4. Partisipasi wanita berdasarkan aspek pengelolaan HKm pada Desa Tribudi Makmur.



Sumber: Hasil penelitian Desa Tribudi Syukur dan Desa Tribudi Makmur (2013)

Tingkat pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan wanita di Desa Tribudi Syukur sebagian besar 45,84% sebanyak 11 orang tamat SMP, selebihnya hanya tamat SD dengan persentase sebesar 20,83% sebanyak 5 orang dan yang mampu tamat SMA sebanyak 8 orang dengan persentase sebesar 33,34%. Sementara itu, tingkat pendidikan laki-laki di Desa Tribudi Syukur sebagian besar tamat SMP sebanyak 9 orang dengan persentase sebesar 37,5% dan tamat SMA dengan persentase sebesar 37,5% sebanyak 9 orang, selebihnya hanya mampu tamat SD dengan persentase sebesar 16,67% sebanyak 4 orang. Pada Desa Tribudi Makmur hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan wanita sebagian besar tamat SMP sebanyak 12 orang dengan persentase sebesar 50%, selebihnya hanya tamat SD dengan persentase sebesar 37,5% sebanyak 9 orang dan tamat SMA sebanyak 3 orang dengan persentase sebesar 12,5%. Sementara itu, tingkat pendidikan tertinggi laki-laki di Desa Tribudi Makmur sebanyak 10 orang dengan persentase sebesar 41,66% tamat SMP, selebihnya tamat SD sebanyak 9 orang dengan persentase sebesar 37,5% dan tamat SMA 16,67% sebanyak 4 orang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden di kedua desa telah memiliki baca dan tulis yang cukup baik sehingga dapat dijadikan landasan bagi masyarakat untuk mencari berbagai informasi yang berguna untuk menambah wawasan dan memperluas cara berfikir, terutama guna meningkatkan kapasitas bersama pada kaum wanita HKm, disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat pendidikan Responden wanita di Desa Tribudi Syukur dan Tribudi Makmur yang tergabung dalam kelompok HKm Bina Wana.

No	Tingkat Pendidikan	Desa Tribudi Syukur				Desa Tribudi Makmur			
		Wanita		Laki-laki		Wanita		Laki-laki	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Tidak Sekolah	0	0	0	0	0	0	0	0
2	SD	5	20,83	4	16,67	9	37,5	9	37,5
3	SMP	11	45,84	9	37,5	12	50	10	41,66
4	SMA	8	33,34	9	37,5	3	12,5	4	16,67
Total		24	100			24	100		

Sumber : Hasil penelitian Desa Tribudi Syukur dan Desa Tribudi Makmur (2013)

Luas Garapan

Sebagian besar responden di Desa Tribudi Syukur dan Tribudi Makmur memiliki lahan garapan seluas 0.5 ha sampai 2 ha. Pada Desa Tribudi Syukur yang memiliki luas garapan 0,5- 1 ha sebanyak 10 orang dengan tingkat persentase sebesar 41,66%, 8 orang dengan tingkat persentase sebesar 33,34 % memiliki lahan garapan 1-1,5 ha, dan lahan garapan 1,5-2 ha sebanyak 6 orang dengan tingkat persentase sebesar 25%. Sedangkan pada Desa Tribudi Makmur yang memiliki lahan garapan 0,5-1 ha sebanyak 12 orang dengan tingkat persentase sebesar 50%, 7 orang dengan tingkat persentase sebesar 29,17% memiliki lahan garapan sebesar 1-1,5 ha, dan memiliki lahan garapan sebesar 1,5-2 ha sebanyak 5 orang dengan tingkat persentase sebesar 20,83%, disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas garapan responden di Desa Tribudi Syukur dan Tribudi Makmur yang tergabung dalam kelompok HKm Bina Wana.

No	Luas Garapan (HA)	Desa Tribudi Syukur		Desa Tribudi Makmur	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	0,5 - 1(HA)	10	41,66	12	50
2	1 – 1,5 (HA)	8	33,34	7	29,17
3	1,5 - 2 (HA)	6	25	5	20,83
4	2 - 3 (HA)	0	0	0	0
Total		24	100	24	100

Sumber : Hasil penelitian Desa Tribudi Syukur dan Desa Tribudi Makmur (2013)

Jumlah Tanggungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah tanggungan di Desa Tribudi Syukur tertinggi adalah responden yang memiliki jumlah tanggungan 2 orang/jiwa sebanyak 10 responden dengan tingkat persentase sebesar 41,66%. Sedangkan jumlah tanggungan terendah adalah responden yang memiliki jumlah tanggungan 3 orang/jiwa sebanyak 4 responden dengan tingkat persentase sebesar 16,67% dan responden yang memiliki jumlah tanggungan 4 orang/jiwa sebanyak 4 responden dengan tingkat persentase sebesar 16,67%. Pada Desa Tribudi Makmur jumlah tanggungan tertinggi memiliki 1 orang/jiwa sebanyak 10 responden dengan tingkat persentase sebesar 41,66%. Sedangkan jumlah tanggungan terendah adalah responden yang memiliki jumlah tanggungan 4 orang/jiwa sebanyak 2 responden dengan tingkat persentase sebesar 8,33%, disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah tanggungan responden di Desa Tribudi Syukur dan Tribudi Makmur.

No	Jumlah Tanggungan (orang)	Desa Tribudi Syukur		Desa Tribudi Makmur	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	1	6	25	10	41,66
2	2	10	41,66	8	33,34
3	3	4	16,67	4	16,67
4	4	4	16,67	2	8,33
Total		24	100	24	100

Sumber : Hasil penelitian Desa Tribudi Syukur dan Desa Tribudi Makmur (2013)

Jarak rumah ke lahan garapan

Jarak rumah ke lahan garapan di Desa Tribudi Syukur dan Desa Tribudi Makmur rata-rata tidak ada yang diatas 1000 m. Pada Desa Tribudi Syukur persentase tertinggi adalah responden yang jarak rumah ke lahan garapan 1000m sebanyak 15 responden dengan persentase sebesar 62,5%, persentase terendah adalah responden yang jarak rumah ke lahan garapan 500m sebanyak 4 responden dengan persentase sebesar 16,67%, sedangkan responden yang jarak rumah ke lahan garapan dibawah 500 m sebanyak 5 responden dengan

persentase sebesar 20,83%. Sementara itu, pada Desa Tribudi Makmur sebagian besar jarak rumah ke Lahan garapan berada pada jarak 1000m dengan persentase sebesar 91,67% sebanyak 22 orang, selebihnya berada pada jarak 500m sebanyak 2 orang dengan persentase sebesar 8,33%. Kondisi tersebut memungkinkan masyarakat pengelola HKm di Desa Tribudi Syukur dan Tribudi Makmur mengeluarkan biaya dari pendapatan mereka guna membayar jasa angkutan berupa ojek untuk mengangkut hasil panen dari lahan garapan menuju rumah masing-masing, disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah responden di Desa Tribudi Syukur dan Tribudi Makmur berdasarkan jarak rumah ke lahan garapan.

No	Jarak Rumah ke Lahan Garapan (m)	Desa Tribudi Syukur		Desa Tribudi Makmur	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	>1000	0	0	0	0
2	1000	15	62,5	22	91,67
3	500	4	16,67	2	8,33
4	<500	5	20,83	0	0
Total		24	100	24	100

Sumber : Hasil penelitian Desa Tribudi Syukur dan Desa Tribudi Makmur (2013)

Pendapatan Kelompok Wanita Tani

Terdapat adanya perbedaan pada pendapatan yang berasal dari (KWT) yang dilakukan dalam pengelolaan HKm pada Desa Tribudi Syukur dan Desa Tribudi Makmur. perbedaan tersebut terlihat pada besarnya persentase responden di Desa Tribudi Syukur yang memiliki pendapatan dari KWT sebanyak 13 responden memiliki 8-10 juta/orang/Tahun dengan persentase sebesar 54,17%, responden yang memiliki pendapatan 6-7 juta/orang/Tahun sebanyak 2 responden dengan persentase sebesar 8,33%, dan yang memiliki pendapatan 4-5 juta/orang/Tahun sebanyak 9 responden dengan persentase sebesar 37,5%. Dengan demikian, sudah seharusnya kaum wanita di Desa Tribudi Makmur membentuk kelompok wanita tani guna meningkatkan partisipasi disetiap aspek pengelolaan serta untuk membantu dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah responden di Desa Tribudi Syukur dan Tribudi Makmur berdasarkan pendapatan Kelompok Wanita Tani (KWT).

No	Pendapatan Kelompok Wanita Tani (Rp)	Desa Tribudi Syukur		Desa Tribudi Makmur	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	>10	0	0	0	0
2	8 – 10	13	54,17	0	0
3	6 – 7	2	8,33	0	0
4	4 – 5	9	37,5	0	0
Total		24	100	0	0

Sumber : Hasil penelitian Desa Tribudi Syukur dan Desa Tribudi Makmur (2013)

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengaruh variable demografis

Tabel 8. Variabel-variabel yang mempengaruhi pendapatan.

Predictor	Coef	SE Coef	T	P
Constant	4.24	11.93	0.36	0.725
KK	-7.68	11.15	-0.69	0.496
UMR_W	-0.2225	0.2963	-0.75	0.458
UMR_L	0.2565	0.2935	0.87	0.389
D1_SD_W	2.010	2.887	0.70	0.491
D1_SMP_W	1.420	3.061	0.46	0.646
D1_SMA_W	-0.124	2.932	-0.04	0.967
D2_SD_L	-3.118	3.065	-1.02	0.317
D2_SMP_L	-2.174	2.991	-0.73	0.473
D2_SMA_L	-1.369	3.148	-0.43	0.667
LG	0.00295534	0.00007590	38.94	0.000**
JTG	0.2996	0.3645	0.82	0.417
JRL	0.001494	0.001590	0.94	0.355
D3_R_PRT	0.612	1.336	0.46	0.650
D3_S_PRT	0.183	1.516	0.12	0.905
D3_T_PRT	1.071	1.939	0.55	0.585
PNDP_KWT	0.9680	0.1595	6.07	0.000**

Sumber : Hasil penelitian Desa Tribudi Syukur dan Desa Tribudi Makmur (2013)

Berdasarkan Tabel 8. Terlihat dengan jelas bahwa variabel demografis memiliki pengaruh yang berbeda antar variabel bebas. Terdapat variabel demografis yang berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan keluarga, yaitu luas garapan dengan nilai $P=0,000=0\%$ yang artinya luas garapan memiliki pengaruh yang sangat nyata dengan pendapatan. Nilai koefisien 0.00295534 yang bernilai positif, artinya luas garapan berbanding positif dengan pendapatan dimana setiap responden pada Desa Tribudi Syukur dan Desa Tribudi Makmur akan bertambah sebesar Rp.0.00295534 Juta /orang/tahun disetiap bertambahnya satu meter persegi luas garapan. Menurut hasil penelitian Kusumastuti (2012), semakin kecil lahan usaha seseorang maka akan mengurangi pendapatan rumah tangga. Akan tetapi menurut Widyasworo (2014), luasan garapan yang dimiliki harus disertai dengan pengelolaan secara intensif agar hasil yang didapatkan memuaskan serta keuntungan akan bertambah.

Selain variabel luas garapan, terdapat variabel kepala keluarga dengan nilai $P=0,496=49,6\%$ yang artinya kepala keluarga tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan. Nilai koefisien -7,68, artinya pendapatan akan berkurang sebesar Rp.7.68Juta/orang/tahun dengan tidak adanya kepala keluarga. Menurut hasil penelitian Widodo (2012), tanpa disadari kaum wanita yang tidak memiliki suami memiliki tanggung jawab penuh terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tangga dan jumlah tanggungan yang mereka miliki.

Pengaruh umur wanita dengan nilai $P=0.458=45,8\%$ yang artinya umur wanita tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan dengan nilai koefisien -0.2225, artinya pendapatan akan berkurang sebesar Rp.0.2225 Juta/orang/tahun dengan bertambahnya umur wanita satu tahun. Sedangkan faktor umur laki-laki tidak berpengaruh nyata dengan nilai $P=0,389=38,9\%$, dengan nilai koefisien 0.2565 yang artinya jika faktor lain tetap maka pendapatan akan bertambah sebesar Rp0.2565 Juta/orang/tahun dengan bertambahnya umur laki-laki satu tahun.

Dengan demikian, bertambahnya umur laki-laki maupun wanita di Desa Tribudi Syukur dan Tribudi Makmur akan menambah pendapatan keluarga. Akan tetapi, secara uji regresi berganda pengaruh variabel umur laki-laki dan wanita tidak berhubungan nyata terhadap pendapatan keluarga. Pernyataan tersebut sesuai dengan Dewi (2012), semakin dewasa

seseorang maka keterampilan dalam bidang tertentu pada umumnya akan meningkat, sehingga pendapatan keluarga juga akan meningkat.

Pengaruh tingkat pendidikan wanita SD tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan dengan nilai $P=0,491=49,1\%$, namun pendapatan akan bertambah sebesar Rp.2.010 juta/orang/tahun dibandingkan jika kaum wanita tidak sekolah. Pendapatan akan bertambah sebesar Rp.1.420 juta/tahun jika kaum wanita menyelesaikan pendidikan sampai SMP, namun perubahan akibat tingkat pendidikan SMP tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan dengan nilai $P=0,464=46,6\%$. Sedangkan pendapatan akan berkurang sebesar Rp.0.124 juta/orang/tahun jika kaum wanita tidak menyelesaikan pendidikan SMA, akan tetapi perubahan akibat tingkat pendidikan SMA yang dikenyam kaum wanita tidak berhubungan nyata dengan nilai $P=0,967=96,7\%$.

Pendapatan akan berkurang sebesar Rp.3.118 juta/orang/tahun jika laki-laki di Desa Tribudi Makmur tidak menyelesaikan pendidikan SD, namun perubahan tersebut tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan karena dilihat dari besarnya $P=0,317=31,7\%$. Tingkat pendidikan SMP laki-laki dilihat dari $P=0,473=47,3\%$ yang artinya tidak berhubungan nyata terhadap pendapatan. Namun meskipun tidak berhubungan nyata, pendapatan akan berkurang sebesar Rp.2.174 juta/orang/tahun jika kaum laki-laki di Desa Tribudi Makmur tidak menyelesaikan pendidikan SMP. Sedangkan, pendapatan akan berkurang sebesar Rp.1.369 juta/orang/tahun jika laki-laki tidak menyelesaikan pendidikan SMA. Namun perubahan akibat tingkat pendidikan SMA laki-laki tidak berhubungan nyata dilihat dari besarnya $P=0,667=66,7\%$.

Fenomena yang terjadi di Desa Tribudi Syukur dan Desa Tribudi Makmur, kualitas sumberdaya manusia dalam pengelolaan HKm guna memenuhi kebutuhan hidup kurang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dicapai oleh kaum laki-laki maupun perempuan. Kondisi tersebut dikarenakan, ada pendapat yang berlaku dimasyarakat bahwa menghasilkan uang jauh lebih menarik daripada duduk dibangku sekolah. Karena dalam mengelola HKm maupun bertani tidak terlalu dibutuhkan pendidikan yang tinggi, melainkan dengan adanya kemauan untuk bekerja. Akan tetapi menurut Widyasworo (2014) bahwa, bagaimanapun tingkat pendidikan angkatan kerja akan menentukan *income* yang mereka terima. Meskipun dengan pendidikan memadai, bisa menunculkan ide-ide kreatif sehingga mereka dapat menciptakan sendiri lapangan kerja masing-masing sesuai skill dan pengetahuan yang dimiliki. Kemandirian masyarakat yang seperti itu yang diharapkan pemerintah daerah pada nantinya sehingga bisa menopang perekonomian secara umum dan menjamin kesejahteraan keluarga pada khususnya.

Pengaruh jumlah tanggungan tidak berhubungan nyata dilihat dari $P=0,417=41,7\%$ akan tetapi, pendapatan akan bertambah sebesar Rp.0.2996 juta/orang/tahun jika jumlah tanggungan di Desa Tribudi Makmur berkurang satu orang. Kondisi tersebut menerangkan bahwa, bertambahnya jumlah tanggungan di Desa Tribudi Syukur dan Tribudi Makmur akan mengurangi pendapatan keluarga. Pernyataan tersebut sesuai dengan Widodo (2012), jumlah anak yang dimiliki meningkat, maka beban tanggungan dari keluarga tersebut akan meningkat. Hal tersebut, berarti makin banyak waktu untuk mengurus anak sehingga waktu bekerja di lahan garapan maupun berdagang semakin berkurang akibatnya pendapatan akan menurun (Amini, 2013).

Sedangkan, pengaruh jarak rumah ke lahan garapan dengan nilai $P=0,355=35,5\%$ yang artinya tidak berhubungan nyata. Namun pendapatan akan bertambah sebesar Rp.0.00295534 juta/orang/tahun jika jarak rumah ke lahan garapan semakin jauh satu kilo meter. Menurut hasil penelitian Kusumastuti (2012), Jarak tempat tinggal ke tempat bekerja merupakan jarak yang harus ditempuh responden menuju tempat bekerja. Semakin jauh jaraknya maka waktu yang terbuang semakin banyak dan akibatnya curahan jam kerja akan semakin berkurang.

Pengaruh variabel partisipasi wanita

Berdasarkan hasil penelitian yang ada pada Tabel 8. Ternyata partisipasi wanita tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan. Pengaruh tingkat partisipasi wanita rendah dengan nilai $P=0,650=65,0\%$ yang artinya tingkat partisipasi rendah tidak berhubungan nyata, akan tetapi pendapatan akan bertambah sebesar Rp.0.612 juta/orang/tahun dibandingkan kaum wanita di Desa Tribudi Makmur tidak berpartisipasi. Tingkat partisipasi sedang akan menambah pendapatan sebesar Rp.0.183 juta/orang/tahun, namun perubahan akibat tingkat partisipasi sedang tidak berbeda nyata karena $P=0,905=90,5\%$. Sedangkan pengaruh tingkat partisipasi tinggi dengan nilai $P=0,585=58,5\%$ yang artinya tingkat partisipasi tinggi tidak berpengaruh nyata dengan nilai koefisien sebesar 1.071 yang artinya jika faktor lain tetap maka pendapatan di Desa Tribudi Makmur akan bertambah sebesar Rp.1.071 juta/orang/tahun jika kaum wanita tingkat partisipasi tinggi.

Adanya perbedaan partisipasi wanita kearah lebih baik di Desa Tribudi Syukur diakibatkan karena terbentuknya suatu kelompok wanita tani yang dapat menambah pendapatan rumah tangga. Agusti (2012), menyatakan bahwa, salah satu faktor kaum wanita berpartisipasi dikarenakan ada jaminan untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Meskipun demikian, pendapatan wanita dari kelompok usaha bersama akan berbeda-beda dilihat dari kemampuan, dan keikutsertaan dalam kegiatan usaha tani (Amini, 2013).

Pengaruh variabel pendapatan Kelompok Wanita Tani

Pada penelitian ini ternyata variabel pendapatan kelompok wanita tani sangat berhubungan sangat nyata terhadap pendapatan terlihat jelas pada Tabel 8. Pendapatan kelompok wanita tani dengan nilai $P=0,000=0\%$. Variabel ini menunjukkan adanya perbedaan yang sangat nyata dengan pendapatan, nilai koefisien yang diperoleh sebesar Rp.0.9680 Juta/orang/tahun. Nilai koefisien ini menyatakan pendapatan akan bertambah jika saja kaum wanita di Desa Tribudi Makmur membentuk kelompok wanita tani.

Kondisi tersebut, sudah seharusnya kaum wanita di Desa Tribudi Makmur memiliki inisiatif untuk membentuk suatu wadah usaha tani guna membantu suami untuk menunjang kelangsungan ekonomi rumah tangga mereka. Kondisi tersebut diperkuat Widodo (2012) bahwa, istri juga dituntut untuk ikut berperan dalam mencari tambahan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga mereka tidak hanya tinggal diam dirumah, namun mereka juga harus ikut terlibat dalam kegiatan mencari nafkah dalam bentuk usaha kelompok bersama. Akan tetapi, dengan tidak adanya suatu kelompok usaha bersama pada kaum wanita maka pendapatan hanya berasal dari suami saja (Bakti, 2012). Menurut hasil penelitian Hugeng (2011), kelompok wanita tani ini perlu dipertahankan dan ditingkatkan lagi hasil produksi dan wilayah pemasarannya untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya serta mampu mengurangi jumlah pengangguran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor luas garapan dan pendapatan kelompok wanita tani berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan keluarga dalam pengelolaan HKm di Desa Tribudi Syukur dan Tribudi Makmur. Sedangkan, pada faktor kepala keluarga, umur wanita, umur laki-laki, tingkat partisipasi wanita, pendidikan wanita, pendidikan laki-laki, jumlah tanggungan, dan jarak rumah ke lahan garapan tidak berhubungan secara nyata dengan partisipasi wanita terhadap pendapatan dalam pengelolaan HKm.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan telaah yang telah dilakukan, maka peneliti mencoba untuk memberikan saran yaitu:

1. Perlu penelitian serupa di lokasi lain
2. Dapat dijadikan masukan bagi pembuat kebijakan kehutanan agar memikirkan pembagian perluasan lahan garapan secara adil dan menerapkan usaha kelompok wanita tani.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, R. 2012. *Pengaruh partisipasi penyusunan anggaran terhadap kinerja aparatur pemerintah daerah dengan dimoderisasi oleh variabel desentralisasi dan budaya organisasi (Studi Kasus Pada Pemerintah Kabupaten Bengkalis)*. *Jurnal Ekonomi*. 20: 1-15 p.
- Amini, R. 2013. *Analisis partisipasi wanita nelayan dalam program usaha garam rakyat (PUGAR) di Kabupaten Lombok Barat*. *Jurnal Media Ilmiah*. 38-41 p.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Buku. Rineka Cipta. Jakarta.
- Bakti, G.P. 2012. *Analisis dampak desentralisasi fiskal terhadap angka melek huruf perempuan dan angka partisipasi sekolah perempuan di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. *Diponegoro Journal of Economics*. 1:1-7p.
- Bupati Lampung Barat. 2007. *Keputusan Bupati Lampung Barat No.B/1454/KPTS/III. 05/2007. Tentang Pemberian Ijin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan (IUPHKm)*
- Dewi, P.M. 2012. *Partisipasi tenaga kerja perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga*. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 5(2):119-124 p.
- Hugeng, S. 2011. *Alokasi waktu kerja dan kontribusi perempuan terhadap pendapatan keluarga di permukiman transmigrasi Sei Rambutan SP2*. *Jurnal Ketransmigrasian*. 28:125-134 p.
- Kementerian Kehutanan. 2010. *Permenhut No. P. 13/Menhut-II/2010. Tentang Hutan Kemasyarakatan*. Salinan Biro Hukum dan Organisasi. Jakarta .
- Kementerian dalam Negeri. 2011. *Peraturan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia No. 67 Tahun 2011. Tentang pedoman umum pelaksanaan Pengarusutamaan Gender di Daerah*. Salinan Biro Hukum dan Organisasi. Jakarta.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan (KPP). 2002. *Bahan Pembelajaran Pengarusutamaan Gender*. Kerjasama Kementerian Pemberdayaan Perempuan RI, BKKBN, dan UNFPA.
- Kusumastuti, N.A. 2012. *Pengaruh faktor pendapatan, umur, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan suami dan jarak tempuh ke tempat kerja terhadap curahan jam kerja pedagang sayur wanita (studi kasus di Pasar Umum Purwodadi)*. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 54-72 p.
- Nasution, S. 2012. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Buku. Ed. 1, Cet. 13. Bumi Aksara. Jakarta.
- Pahlawanti, Saroso, dan H.N. 2009. *Hutan kemasyarakatan: melestarikan hutan untuk kesejahteraan rakyat—catatan 10 tahun program HKm di Provinsi Lampung*. *Bandarlampung: Watala dan Partnership For Governance Reform in Indonesia (PGR Indonesia)*.
- Widodo, S. 2012. *Peran perempuan dalam sistem nafkah rumah tangga nelayan*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 1-7 p.

- Widyasworo, R, 2014. *Analisis pengaruh pendidikan, kesehatan, dan angkatan kerja wanita terhadap kemiskinan di Kabupaten Gresik (Studi Kasus 2008-2012)*. *Jurnal Agrika*. 161-170 p.
- Yitnosumarno, S. 1994. *Dasar-Dasar Statistika Dengan Penekanan Terapan dalam Bidang Agrokompleks, Teknologi dan Sosial*. *Buku*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.